

Nilai Budaya Lokal Pada Perancangan Museum Wayang Kota Tua Jakarta

Delfin¹, Fabianus Koesoemadinata², Fivanda³
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara
Jl. Letjen S. Parman No.1, Jakarta Barat

delfin.615150120@stu.untar.ac.id, fkoesoemadinata@yahoo.com, fivanda@fsrd.untar.ac.id

Abstrak—Negara Indonesia memiliki berbagai macam kesenian dan kebudayaan yang keberadaannya sudah lama ada di Indonesia. Salah satunya adalah kesenian wayang yang merupakan kesenian yang hampir terdapat di seluruh Indonesia. Maka dari itu diperlukan perancangan interior museum yang baik secara fungsional maupun estetis. Perancangan interior museum ini akan di implementasikan nilai budaya lokal untuk mencerminkan budaya wayang Indonesia. Museum Wayang Kota Tua Jakarta merupakan salah satu museum yang melestarikan kesenian wayang. Lokasi Museum ini berada di Jl. Pintu Besar Utara No.27, Jakarta Barat. Tujuan penulisan ini adalah untuk memperlihatkan proses perancangan museum wayang dengan mengimplementasikan nilai budaya lokal. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Dimana penulisan ini akan dibahas secara deskriptif dan menunjukkan secara visual hasil perancangan interior museum wayang kota tua Jakarta.

Kata kunci: Wayang, Museum, Budaya Lokal, Interior

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki berbagai macam kesenian dan kebudayaan yang keberadaannya sudah lama ada di Indonesia. Salah satunya adalah kesenian wayang yang merupakan kesenian yang hampir terdapat di seluruh Indonesia. Dimana terdapat bentuk yang beragam pada tiap-tiap daerah atau provinsi.

Museum merupakan lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. (Direktorat Permuseuman, 2008:5).

Di Indonesia khususnya kota Jakarta, terdapat banyak sekali museum-museum yang menarik perhatian masyarakat Indonesia atau turis-turis negara asing. Interior dari suatu museum menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya. Terlebih interior yang mencakupi nilai fungsi dan estetika yang baik.

Masih terdapat banyak museum-museum di Indonesia yang kurang dirawat dan ditata dengan baik. Museum wayang di Kota Tua Jakarta merupakan salah satunya. Beberapa wayang yang di pameran tidak terlihat dengan jelas dan informasi yang disampaikan mengenai wayang kurang informatif. Adapun pengunjung yang mengalami kesulitan dalam mencari jalan pada lantai atas.

Wayang adalah jenis seni pertunjukan yang mengisahkan seorang tokoh atau kerajaan dalam dunia perwayangan. Wayang berasal dari kata *Ma Hyang* yang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Cerita wayang diambil dari buku *Mahabrata* atau *Ramayana*. Kesenian wayang sudah ada di Indonesia sejak zaman kerajaan Hindu. (Wayang, 2013:1).

Menurut Herry Lisbijanto (2013), setiap pertunjukan wayang selalu diiringi dengan beberapa unsur penting dan perlengkapan yaitu:

a. Panggung pertunjukan

Wayang kulit atau wayang golek diperlukan panggung pertunjukan yang berupa *kelir* atau *layer*. Pada wayang kulit, lampu sorot dipakai untuk menyorot wayang kulit agar wayang yang terdapat di layar dapat terlihat jelas. (Wayang, 2013: 13-14)

b. Pemain wayang

Dalam wayang kulit, pemain wayang adalah seperangkat wayang kulit lengkap, yaitu tokoh wayang yang terbuat dari bahan kulit dan diberi gagang untuk pegangan. Ada wayang kulit yang dinamakan *Gunungan* atau *Kayon*, yaitu wayang kulit yang berbentuk seperti gunung. Gunungan

menggambarkan asal muasal kehidupan. Gunungan tampil setiap akan memulai dan mengakhiri pertunjukan. (Wayang, 2013: 14-15)

c. Gamelan

Setiap pertunjukan wayang selalu diiringi gamelan yang mengalunkan irama yang dinamis sesuai suasana adegan. Gamelan terbuat dari kayu dan gangsa, sejenis logam yang dicampur tembaga. (Wayang, 2013: 16)

d. Nayaga atau Pangrawit

e. Kostum Wayang

Dalam pertunjukan wayang orang, para pemain memerankan tokoh-tokoh yang mempunyai karakter tertentu. Tiap-tiap tokoh mempunyai kostum tersendiri sesuai karakter, sifat dan kedudukan tokoh tersebut.

Pakaian raja antara lain: *kuluk* (mahkota), baju berhias warna keemasan, *timbang* (sabuk) keemasan dan menyandang *keris*, sebagai lambang seorang ksatria. (Wayang, 2013: 18-19)

Wanita biasanya memakai *kemben*, pakaian dari kain sebatas dada, dan *jarit*, kain batik untuk bawahan. Permaisuri atau putri raja mengenakan pakaian yang dihiasi keemasan. (Wayang, 2013: 19)

- f. Pesinden atau Waranggana
- g. Dalang

II. METODE

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan landasan teori yang didapat dari data literatur sebagai pedoman.

Metode pemaparan pada penulisan ini adalah metode deskriptif. Metode ini menjelaskan dengan tertulis dan dilengkapi beberapa gambar sebagai ilustrasi

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa macam yaitu:

1. Studi Literatur

Studi literatur berupa pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, majalah, elektronik, surat kabar yang menjelaskan budaya wayang.

2. Survey Lapangan

Survey lapangan dapat membantu setiap kebutuhan dari penelitian proyek museum wayang. Survey lapangan yang dilakukan berupa bentuk observasi/ pengamatan aktivitas maupun fasilitas secara lebih detail terhadap museum yang disurvei, pengambilan foto/ dokumentasi serta pengukuran terhadap interior museum wayang.

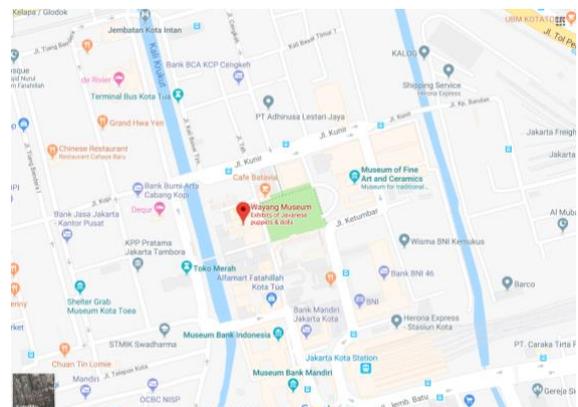
3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan petugas museum wayang kota tua Jakarta.

Metode yang digunakan dalam perancangan adalah metode programatik. Dengan didasarkan pada data-data kebutuhan ruang yang terdiri dari jenis aktifitas, kapasitas serta alur kegiatan. Data antropometri juga digunakan untuk menghasilkan besaran ruang tertentu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Wayang Jakarta adalah museum dengan kepemilikan pemerintah yang memamerkan koleksi-koleksi wayang. Dimana pengunjung dapat mengunjungi museum wayang Jakarta setiap hari kecuali hari senin dan hari libur nasional.



Gambar 1. Lokasi Museum Wayang (Google Map, 2019)

Lokasi museum wayang berada di Jl Pintu Besar Utara No.27, Kota Tua, Jakarta Barat. Posisi museum wayang menghadap ke arah

timur. Sehingga pada pagi dan siang hari matahari persis mengenai pintu masuk dan keluar museum wayang.

Museum wayang berada di kawasan strategis dan daerah wisata. Museum wayang dapat dijangkau dengan kendaraan umum dan kendaraan pribadi. Sehingga pengunjung museum wayang menjadi banyak dan tipe pengunjung juga lebih variatif seperti keluarga, turis, rombongan anak sekolah serta individual.



Gambar 2. Logo Museum Wayang (museumku.wordpress.com)

Bentuk dari logo museum wayang adalah Gunung atau disebut kayon dalam perwayangan adalah gambar gunung beserta isinya. Gunung mengandung ajaran filsafat yang tinggi, yaitu ajaran mengenai kebijaksanaan. Semua ini mengandung makna bahwa lakon dalam wayang berisikan pelajaran yang tinggi nilainya. Hal ini berarti bahwa pertunjukan wayang juga berisi ajaran filsafat yang tinggi.

Garis lengkungan yang menggambarkan bulan sabit mempunyai arti penerangan/ simbol dunia. Warna yang digunakan pada logo berwarna jingga. Jingga memberi kesan ramah, menyenangkan dan nyaman. Warna ini diterima sebagai warna riang, membuat perasaan kita bahwa masa depan lebih baik, cemerlang dan menyala-nyala.

Museum ini bergerak di bidang edukasi, rekreasi, dan konservasi akan Wayang. Usaha ini didukung dengan adanya koleksi – koleksi museum yang lengkap mengenai aneka wayang dari berbagai jenis dan mancanegara. Layanan rekreasi yang diberikan oleh Museum Wayang ini didukung dengan fasilitas pendukung seperti toko cinderamata, perpustakaan, ruang pertunjukan, ruang pertunjukan animasi 3D, taman.

Jam operasional museum wayang adalah jam 08:00 sampai dengan 17:00. Museum wayang buka hari selasa sampai minggu dan ttutup pada hari senin untuk melakukan *maintenance*. Berikut adalah tabel untuk menganalisis aktifitas, fasilitas dan persyaratan ruang pada museum wayang :

Tabel 1: Tabel program aktifitas ruang

Pelaku	Aktifitas	Ruang
Pengunjung Pengelola	Membeli tiket	Ticketing
Pengelola Pengelola	Bertanya Informasi Melihat Koleksi	Receptionist
Pengunjung	Maintenance pada koleksi	Area Pameran

Pelaku	Aktifitas	Ruang
Pengunjung	Mendengar Pidato	Auditorium
Pengelola Pengunjung	Membaca Mencari Buku Menulis Duduk	Perpustakaan
Pengunjung Pengelola	Menonton Pertunjukan wayang	Ruang Pertunjukan Wayang
Pengelola	Mengumpulkan Data Koleksi Mengkaji koleksi Merawat Koleksi	Kantor Pengelola
Pengelola	Menyimpan dan Mengambil koleksi	Gudang
Pengelola Pengunjung	Membeli dan menjual souvenir	<i>Souvenir Shop</i>
Pengelola Pengunjung	Beli dan jual kue / kopi	<i>Cafe</i>
Pengunjung Pengelola	Buang Air Cuci Tangan	Toilet

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan data dan analisis terhadap kebutuhan ruang dan fasilitasnya. Maka didapatkan besaran ruang untuk museum wayang:

Tabel 2: Tabel Besaran ruang

Ruang	Besaran Ruang
Ticketing Receptionist	3 x 4 = 12m ²
Kantor Pengelola	Tata Usaha : 27m ² Kantor Staff : 160m ² Ruang Meeting : 60m ² R. CCTV : 6m ²
Area Pameran	25 x 20 = 500m ²
Auditorium R. Pertunjukan 3D	8 x 5 x 2 = 800m ²
R. Pertunjukan Wayang	50 x 30 = 150m ²
Gudang	9 x 5 = 45m ²
Musholla	3 x 3 = 9m ²
Toilet Pengunjung dan Pengelola	4 x 5 x 2 = 40m ²
Janitor	4 x 2 = 8m ²
Perpustakaan	5 x 9 = 45m ²
<i>Souvenir Shop</i>	3 x 4 = 12m ²
<i>Cafe</i>	7 x 8,3 = 58.1m ²
Total	1281.1m²
Sirkulasi	384,4m²
Grand Total	1583,5m²

Sumber: Penulis, 2019

Berikut adalah tabel pengelompokan zona ruang museum wayang:

Tabel 3: Tabel organisasi ruang

Zona	Ruang
Penerimaan	Ticketing Receptionist
Pengelola	Tata Usaha Kantor Staff, Ruang CCTV Ruang Meeting Pengelola
Edukasi	Ruang Pertunjukan 3D Ruang Pertunjukan Wayang Auditorium Perpustakaan
Service	Musholla Gudang Toilet Janitor
Pengunjung	Area Pameran <i>Café</i> <i>Souvenir Shop</i>

Sumber: Penulis, 2019

Tema yang akan diaplikasikan adalah *Cultural Heritage of Indonesia*. Dimana artinya peninggalan budaya Indonesia. Dalam interior museum wayang ini akan disisipkan berbagai lokal konten budaya Indonesia. Diantaranya seperti motif batik, wayang, gunung atau kayon. Material yang digunakan juga menggunakan material yang banyak ditemukan di Indonesia. Diantaranya seperti kayu (sebagaimana dari gamelan) dan rotan.

Gaya yang akan diangkat pada perencanaan museum wayang adalah gaya Kontemporer. Gaya kontemporer ini juga akan menggunakan teknologi-teknologi seperti led screen yang akan menayangkan informasi mengenai wayang yang

dipamerkan dan meja interaktif. Citra yang akan difokuskan pada museum wayang adalah edukatif dan culture. Suasana yang akan diaplikasikan dalam museum wayang adalah suasana warm.



Gambar 3. Konsep warna Museum Wayang (Penulis, 2019)

Warna-warna yang digunakan pada museum wayang adalah warna-warna yang menampilkan citra culture dan suasana warm. Warna tersebut adalah warna netral seperti coklat, *warm white*, *charcoal black*, *warm grey*, *beige*. Terdapat juga warna *gold* sebagai aksen yang diambil dari warna emas kostum wayang orang untuk menampilkan citra culture.



Gambar 4. Rancangan Lobby Museum Wayang (Penulis, 2019)

Pada perancangan lobby museum wayang, gaya yang diterapkan adalah kontemporer. Material yang digunakan seperti HPL bertekstur, kaca, cermin berwarna *bronze*, dan *stainless steel*. Pada meja ticketing di implementasikan *stainless steel* yang di *laser cutting* bermotif batik parang. Serta pada backdrop juga menggunakan *stainless steel* di *laser cutting* berbentuk wayang. Kedua *stainless* di cat dengan warna *gold* untuk menambahkan citra *culture* atau budaya. Citra edukatif di dukung dengan adanya *artwork* yang menceritakan wayang.



Gambar 5. Area Tunggu Museum Wayang (Penulis, 2019)

Pada area tunggu, gaya yang diterapkan adalah gaya kontemporer. Warna dan material yang digunakan sama dengan lobby. Namun bentukannya lebih informal seperti pada *backdrop*-nya. *Backdrop*-nya menggunakan cermin dengan bentuk gunung atau kayon yang disusun acak. Cermin yang digunakan berupa *clear mirror* dan *frosted mirror* sehingga tidak monoton.



Gambar 6. *Cafe Museum Wayang*
(Penulis, 2019)

Perancangan café bergaya kontemporer menggunakan warna dan material yang sama dengan ruangan lain. Seperti area tunggu, pada dinding dapat dilihat terdapat cermin dengan bentukan gunung atau kayon. Dinding bagian ini berfungsi sebagai aksesoris ruangan. Furniture kursi dan beberapa *pendant lamp* pada café bermaterial rotan.



Gambar 7. *Entrance Pameran Museum Wayang*
(Penulis, 2019)

Perancangan pada area pameran sedikit berbeda dengan area lain. Namun warna dan material yang digunakan masih memiliki kesatuan.



Gambar 8. *Area Pameran Wayang Kulit Museum Wayang*
(Penulis, 2019)

Seperti yang dijelaskan pada paragraf di atas, warna yang digunakan sedikit berbeda. Warna putih, hitam dan abu-abu masih digunakan pada area pameran. Namun warna krem, coklat dan warna aksesoris *gold* tidak digunakan. Hal tersebut karena bertujuan untuk menonjolkan pameran. Lampu sorot digunakan pada area pameran kulit sehingga bayangan wayang dapat terpancar pada belakang wayang. Hal ini terinspirasi dari adegan wayang kulit. Sehingga pengunjung dapat melihat pameran wayang asli beserta bayangannya. Di sini juga menggunakan meja interaktif yang dapat digunakan pengunjung. Pengunjung dapat melihat pameran yang sudah rusak pada meja ini beserta informasinya.



Gambar 8. *Area Pameran Topeng Museum Wayang*
(Penulis, 2019)

Pada area pameran topeng, warna yang digunakan sama halnya dengan area pameran wayang kulit. Warna krem, coklat dan warna aksen *gold* tidak digunakan untuk menonjolkan pameran. Citra edukatif didukung dengan informasi yang didukung dengan visualisasi dan meja interaktif. Sama halnya dengan meja interaktif pada area pameran wayang kulit. Meja ini menampilkan pameran yang sudah rusak. Citra culture ditampilkan melalui pameran nya sendiri.

IV. SIMPULAN

Nilai budaya lokal dapat dilihat pada proses perancangan museum wayang. Diantara nya seperti penggunaan bentuk kayon atau gunung, motif batik parang, serta material dan warna yang diterapkan. Bentuk tersebut diolah sehingga lebih bergaya kontemporer.

Citra yang difokuskan pada perancangan ini adalah edukatif dan *culture*. Citra culture tersebut ditampilkan melalui nilai budaya lokal yang dijelaskan diatas. Sedangkan citra edukatif ini ditampilkan melalui signage dan artwork yang menceritakan wayang. Warna-warna netral juga berfungsi untuk menampilkan citra edukatif. Warna tersebut berfungsi menonjolkan pameran yang dipamerkan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan jurnal ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak. Terutama kepada pihak pengelola museum wayang yang telah memberi informasi kepada penulis. Dengan adanya informasi tersebut penulis dapat mengerjakan tugas akhir dengan seksama.

DAFTAR PUSTAKA

- Lisbijanto, H. (2013). Wayang. In H. Lisbijanto, *Wayang* (pp. 1-19). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- 5 Jenis wayang di Indonesia. (2019). Retrieved from <https://www.kamerabudaya.com/2018/05/inilah-5-jenis-wayang-yang-ada-diindonesia>.
- Pariwisata, D. K. (2008). *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Museum.
- Pariwisata, D. K. (2009). *Ayo Kita Mengenal Museum*. Jakarta: Direktorat Museum.